

Ekosufisme Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai Paradigma Etika Lingkungan Islam: Analisis Ontologis, Epistemologis, dan Etis

Uup Gufron¹, Kartono²

Pendidikan Bahasa Inggris, FBS, Universitas Indraprasta PGRI^{1,2}

*Email: uupgufron81@gmail.com¹, Kartono6090@gmail.com²

ABSTRACT

The global environmental crisis has encouraged the development of environmental ethics rooted in religious and spiritual values. This study aims to reconstruct Syekh Nawawi Al-Bantani's eco-Sufism as a paradigm of Islamic environmental ethics through ontological, epistemological, and ethical analyses. The research employed a qualitative library research approach using the major works of Syekh Nawawi Al-Bantani as primary sources and relevant scholarly literature on eco-Sufism, Islamic eco-theology, and environmental ethics as secondary sources. Data were collected through documentation and analyzed using content analysis integrated with the philosophy of Islamic thought. The findings reveal that, ontologically, nature is regarded as God's creation and a manifestation of divine signs that must be preserved. Epistemologically, environmental awareness is constructed through the integration of the Qur'an, Hadith, reason, and spiritual experience. Ethically, the principles of khilāfah, amānah, mīzān, zuhd, qanā'ah, and ihsān constitute the moral foundation for environmental stewardship. The novelty of this study lies in reconstructing Syekh Nawawi Al-Bantani's eco-Sufism into an integrated conceptual framework that contributes to the development of contemporary Islamic environmental ethics and enriches theological discourse on ecological sustainability.

Keywords: Eco-Sufism; Syekh Nawawi Al-Bantani; Islamic Environmental Ethics; Islamic Theology; Environmental Philosophy

ABSTRAK

Krisis lingkungan global mendorong perlunya pengembangan etika lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan spiritual. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi ekosufisme Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai paradigma etika lingkungan Islam melalui analisis ontologis, epistemologis, dan etis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Sumber data primer berupa karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani, sedangkan data sekunder berasal dari artikel ilmiah dan literatur yang membahas ekosufisme, ekoteologi Islam, dan etika lingkungan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi yang dipadukan dengan pendekatan filsafat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ontologis alam dipahami sebagai ciptaan Allah dan manifestasi ayat-ayat kauniyah yang harus dijaga. Secara epistemologis, kesadaran ekologis dibangun melalui integrasi Al-Qur'an, Hadis, akal, dan pengalaman spiritual. Secara etis, nilai-nilai *khilāfah*, *amānah*, *mīzān*, *zuhud*, *qanā'ah*, dan *ihsan* menjadi landasan moral dalam pelestarian lingkungan. Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi paradigma ekosufisme Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai kerangka konseptual yang memperkaya pengembangan etika lingkungan Islam kontemporer.

Katakunci: Ekosufisme; Syekh Nawawi Al-Bantani; Etika Lingkungan Islam; Teologi Islam; Filsafat Lingkungan

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global menunjukkan bahwa pendekatan teknokratis belum mampu mengatasi degradasi ekologi secara berkelanjutan sehingga diperlukan paradigma etika lingkungan yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan agama. Seyyed Hossein Nasr mengkritik paradigma sekuler dan antroposentris yang mengeksploitasi alam, serta menawarkan etika lingkungan berbasis spiritualitas Islam yang menempatkan kesucian alam dan tanggung jawab manusia sebagai landasan pelestarian lingkungan (Setiadi & Humaidi, 2025). Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa nilai-nilai agama mampu membangun kesadaran moral dan perilaku ekologis sehingga krisis lingkungan dipahami bukan hanya sebagai persoalan teknologi, tetapi juga sebagai krisis etika dan spiritual (Duc, 2023; Imran, 2024).

Dalam perspektif Islam, hubungan manusia dengan alam didasarkan pada prinsip tauhid, khilāfah, amānah, dan mīzān, yang menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab religius kepada Allah SWT. Keempat prinsip tersebut menegaskan bahwa manusia berkewajiban menjaga keseimbangan ekosistem, mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab, dan menghindari segala bentuk kerusakan lingkungan sebagai manifestasi ketaatan kepada Allah (Fitryansyah, 2024; Nasution et al., 2025). Namun, berbagai persoalan ekologis kontemporer menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran Islam dan praktik manusia, sehingga diperlukan penguatan paradigma etika lingkungan Islam yang lebih kontekstual dalam menjawab tantangan keberlanjutan (Karimullah, 2023; Songyanan & Arfiyah, 2026).

Ekosufisme merupakan pendekatan yang mengintegrasikan spiritualitas Islam dengan kesadaran ekologis untuk membangun karakter yang mendorong perilaku ramah lingkungan. Berlandaskan nilai-nilai tasawuf seperti zuhud, tawakkul, dan muhasabah, ekosufisme memandang alam sebagai manifestasi kebesaran Allah yang harus dijaga sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah (Handoyo & Handoyo, 2025; Junaidi et al., 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu memperkuat etika lingkungan dan menawarkan paradigma Islam yang relevan dalam menjawab tantangan degradasi ekologi di era modern (Fikri et al., 2024; Harlis et al., 2025).

Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai salah satu ulama Nusantara berpengaruh memiliki pemikiran yang sarat dengan nilai-nilai teologis, tasawuf, dan etika yang berpotensi menjadi landasan konseptual bagi pengembangan paradigma ekosufisme. Nilai-nilai seperti khilāfah, amānah, mīzān, dan pengendalian diri dalam ajaran tasawuf mencerminkan tanggung jawab moral manusia terhadap kelestarian alam sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT ((Harlis et al., 2025). Namun, dimensi ekologis dalam pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani masih belum banyak dikaji secara sistematis sehingga potensinya sebagai paradigma etika lingkungan Islam belum terungkap secara komprehensif.

Berbagai penelitian telah mengkaji integrasi ekoteologi Islam dalam pendidikan sebagai pendekatan untuk membangun kesadaran ekologis melalui internalisasi nilai-nilai tauhid, khilāfah, amānah, dan mas'ūliyyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mampu memperkuat etika lingkungan, membentuk karakter peduli lingkungan, serta mendorong praktik keberlanjutan dalam pendidikan Islam (Azhari et al., 2025; Hubby & Alfani, 2025; Taufikin & Taufikin, 2025). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih berfokus pada perspektif ekoteologi dan pendidikan, sementara eksplorasi terhadap pemikiran ulama klasik, khususnya Syekh Nawawi Al-Bantani, sebagai landasan filosofis paradigma ekosufisme masih sangat terbatas.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji ekoteologi dan ekosufisme dalam konteks pendidikan maupun etika lingkungan Islam, belum terdapat kajian yang merekonstruksi pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai paradigma etika lingkungan Islam melalui analisis ontologis, epistemologis, dan etis secara terpadu. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa rekonstruksi paradigma ekosufisme Syekh Nawawi Al-Bantani melalui pendekatan filsafat Islam yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan etis sebagai landasan etika lingkungan Islam kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep ekosufisme dalam pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani serta merumuskan kontribusinya sebagai paradigma etika lingkungan Islam yang relevan dalam menghadapi krisis lingkungan kontemporer.

METODE PENELITIAN

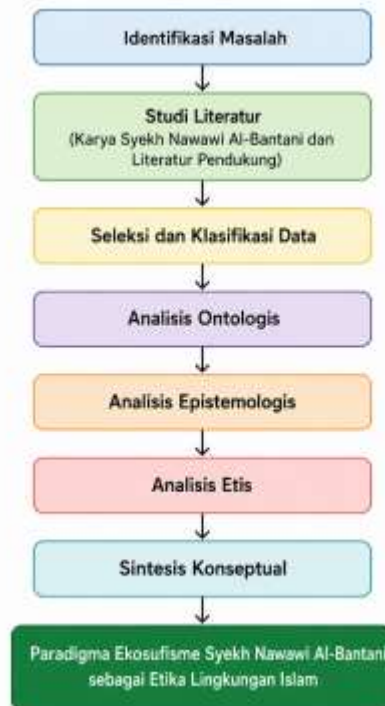
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yang bertujuan merekonstruksi pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani mengenai hubungan manusia, Tuhan, dan alam sebagai paradigma etika lingkungan Islam. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa gagasan, konsep, dan nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani serta literatur ilmiah yang relevan mengenai ekosufisme, ekoteologi Islam, dan etika lingkungan.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani yang memuat pemikiran teologi, tasawuf, dan etika Islam, seperti *Nashā'ih al-'Ibād*, *Marāqī al-'Ubūdiyyah*, dan *Tafsīr Marāḥ Labīd*. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal bereputasi, buku ilmiah, prosiding, serta dokumen akademik yang membahas ekosufisme, filsafat lingkungan, teologi Islam, dan pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan menyeleksi literatur yang relevan berdasarkan kredibilitas sumber, keterkaitan tema, dan kontribusinya terhadap tujuan penelitian. Literatur yang digunakan diutamakan berasal dari jurnal nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional bereputasi yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, tanpa mengabaikan karya klasik yang menjadi rujukan utama pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani.

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan filsafat Islam melalui tiga dimensi analisis, yaitu ontologis, epistemologis, dan etis. Analisis ontologis digunakan untuk mengidentifikasi pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani mengenai hakikat manusia, alam, dan relasinya dengan Tuhan. Analisis epistemologis bertujuan menelaah sumber, metode, dan landasan pengetahuan yang membentuk paradigma ekosufisme dalam pemikirannya. Selanjutnya, analisis etis digunakan untuk menginterpretasikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip lingkungan yang terkandung dalam ajaran Syekh Nawawi Al-Bantani serta relevansinya terhadap etika lingkungan Islam kontemporer.

Untuk meningkatkan validitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai karya Syekh Nawawi Al-Bantani dengan literatur kontemporer mengenai ekosufisme, ekoteologi Islam, dan filsafat lingkungan. Seluruh hasil analisis kemudian disintesis secara interpretatif guna menghasilkan model konseptual mengenai paradigma ekosufisme Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai landasan etika lingkungan Islam yang komprehensif.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi Ekosufisme dalam Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani memandang alam bukan sekadar entitas material, melainkan bagian dari ciptaan Allah SWT yang memiliki dimensi spiritual dan berfungsi sebagai tanda-tanda (*āyāt*) kebesaran-Nya. Perspektif ontologis ini menempatkan manusia, alam, dan Tuhan dalam hubungan yang saling terkait berdasarkan prinsip tauhid. Oleh karena itu, manusia tidak memiliki otoritas absolut atas alam, tetapi berperan sebagai khalifah yang bertugas menjaga keseimbangan ciptaan Allah.

Pandangan tersebut tercermin dalam karya-karya Syekh Nawawi yang menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian hawa nafsu, dan tanggung jawab moral sebagai fondasi kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, eksploitasi alam dipandang bukan hanya sebagai pelanggaran terhadap tatanan ekologis, tetapi juga sebagai penyimpangan terhadap nilai-nilai ketuhanan.

Secara ontologis, paradigma ini menegaskan bahwa hubungan manusia dengan alam bersifat teosentris, bukan antroposentris. Alam memiliki nilai intrinsik karena merupakan manifestasi kekuasaan Allah, sehingga pelestarian lingkungan menjadi bagian dari ibadah dan penghambaan kepada-Nya.

Epistemologi Ekosufisme Syekh Nawawi Al-Bantani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pengetahuan mengenai hubungan manusia dan lingkungan dalam pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dibangun melalui integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber utama yang memberikan landasan normatif mengenai amanah manusia terhadap alam, sedangkan akal digunakan untuk memahami hikmah penciptaan serta implikasi etisnya dalam kehidupan.

Dimensi tasawuf memperkaya epistemologi tersebut melalui proses *muraqabah*, *muhasabah*, dan *tazkiyat al-nafs*, yang membentuk kesadaran ekologis berbasis spiritual. Pengetahuan mengenai lingkungan tidak hanya diperoleh melalui observasi empiris, tetapi juga melalui penyadaran batin bahwa alam merupakan amanah Allah yang harus dijaga.

Temuan ini menunjukkan bahwa epistemologi Syekh Nawawi bersifat integratif karena memadukan dimensi normatif, rasional, dan spiritual. Pendekatan tersebut berbeda dari paradigma modern yang cenderung memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama.

Dimensi Etis Ekosufisme sebagai Paradigma Etika Lingkungan Islam

Analisis menunjukkan bahwa dimensi etis dalam pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani berakar pada nilai-nilai tasawuf yang menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai dasar hubungan manusia dengan sesama makhluk. Nilai-nilai seperti amanah, zuhud, qana'ah, ihsan, dan tanggung jawab membentuk prinsip moral yang membatasi perilaku eksploitatif terhadap lingkungan.

Konsep zuhud tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap dunia, melainkan pengendalian konsumsi agar tidak berlebihan (*isrāf*). Prinsip tersebut relevan dengan konsep pembangunan berkelanjutan karena mendorong pemanfaatan sumber daya secara proporsional. Sementara itu, konsep ihsan mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengawasan Allah sehingga mendorong perilaku ekologis yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, etika lingkungan dalam pemikiran Syekh Nawawi tidak hanya berorientasi pada hubungan horizontal antara manusia dan alam, tetapi juga memiliki dimensi vertikal berupa pertanggungjawaban kepada Allah SWT.

Rekonstruksi Paradigma Ekosufisme Syekh Nawawi Al-Bantani

Berdasarkan hasil analisis ontologis, epistemologis, dan etis, penelitian ini merekonstruksi paradigma ekosufisme Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai suatu kerangka etika lingkungan Islam yang komprehensif. Paradigma tersebut dibangun atas tiga komponen utama, yaitu:

Tabel 1. Rekonstruksi Paradigma Ekosufisme Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai Etika Lingkungan Islam

Dimensi	Temuan Utama	Kontribusi terhadap Etika Lingkungan
Ontologis	Alam sebagai ciptaan Allah dan ayat-ayat kauniyah	Menumbuhkan penghormatan terhadap alam
Epistemologis	Integrasi wahyu, akal, dan pengalaman spiritual	Membentuk kesadaran ekologis berbasis nilai Islam

Dimensi	Temuan Utama	Kontribusi terhadap Etika Lingkungan
Etis	Amanah, ihsan, zuhud, qana'ah, dan tanggung jawab	Mengarahkan perilaku pelestarian lingkungan secara berkelanjutan

Rekonstruksi ini menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki relevansi tinggi dalam menjawab krisis lingkungan kontemporer. Berbeda dengan pendekatan teknokratis yang berorientasi pada aspek regulatif, paradigma ekosufisme menempatkan transformasi spiritual sebagai fondasi perubahan perilaku ekologis.

Implikasi terhadap Pengembangan Etika Lingkungan Islam

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa paradigma ekosufisme Syekh Nawawi Al-Bantani dapat menjadi dasar pengembangan etika lingkungan Islam yang lebih kontekstual. Pendekatan ini memperkuat konsep khalifah, amanah, dan tauhid sebagai prinsip moral yang menghubungkan dimensi teologis dengan praktik pelestarian lingkungan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada rekonstruksi pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani melalui perspektif filsafat Islam yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan etis dalam satu kerangka konseptual. Dengan demikian, ekosufisme tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai paradigma etika lingkungan Islam yang mampu memberikan landasan filosofis bagi pengembangan kebijakan, pendidikan, dan gerakan ekologis berbasis nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki landasan filosofis yang kuat untuk direkonstruksi sebagai paradigma etika lingkungan Islam melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan etis. Secara ontologis, alam dipahami sebagai ciptaan Allah SWT dan bagian dari *āyāt kauniyyah* yang memiliki nilai intrinsik sehingga manusia berkewajiban menjaga kelestariannya sebagai amanah Ilahi. Secara epistemologis, paradigma ekosufisme dibangun melalui integrasi Al-Qur'an, Hadis, akal, dan pengalaman spiritual (tasawuf), yang melahirkan kesadaran ekologis berbasis tauhid. Sementara itu, secara etis, nilai-nilai seperti khalifah, amānah, mīzān, zuhud, qana'ah, dan ihsan menjadi fondasi moral yang mengarahkan manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada rekonstruksi paradigma ekosufisme Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai model konseptual etika lingkungan Islam yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan etis dalam satu kerangka yang utuh. Paradigma ini memperkaya khazanah teologi Islam sekaligus menawarkan perspektif alternatif terhadap penyelesaian krisis lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan regulatif, tetapi juga pada transformasi spiritual dan pembentukan akhlak ekologis. Dengan demikian, pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki relevansi yang tinggi dalam pengembangan etika lingkungan Islam kontemporer.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis konseptual terhadap karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji implementasi paradigma

ekosufisme ini dalam konteks pendidikan Islam, pengelolaan lingkungan berbasis pesantren, maupun kebijakan pembangunan berkelanjutan, sehingga relevansi praktisnya dapat dikaji secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, H., Ropitasari, A., Mu'min, U. A., Khutomi, B. M., & Bakar, A. A. (2025). The Role of Green Islamic Education in Developing Eco-Theological Consciousness Among Emerging Muslim Generations. *Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 23(3), 531–542. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2374>
- Duc, A. Le. (2023). On Why Religion Has an Essential Role in Addressing Environmental Concerns. *Social Science Research Network*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4534408>
- Fikri, F. T. R., Fanani, Z., Kusuma, D., Imam, M. F. N., & Ubaidillah, M. (2024). Significance of Sufism in Environmental Sustainability: Eco-Sufism Movement in Islamic Boarding School. *Deleted Journal*, 2(2), 161–172. <https://doi.org/10.35719/ijibs.v2i2.49>
- Fitryansyah, M. A. (2024). *Islamic Perspective on Urban Ecology Environmental Preservation in The Context of Urbanization*. 1(2), 145–156. <https://doi.org/10.70901/2qf36d84>
- Handoyo, B., & Handoyo, B. (2025). Eco Sufism: Pemikiran Amran Waly dan Ibnu Arabi dalam Menjawab Isu Lingkungan Hidup di Indonesia. *Tadabbur*, 7(2), 127–145. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i2.877>
- Harlis, S. A., Markos, T., Putra, R., Idris, M., Hadi, R. T., & Arrasyid, A. (2025). *Ecosufism and green technology integration*. <https://doi.org/10.30631/tjd.v24i2.5235>
- Hubby, I., & Alfani, D. (2025). *Integrating Islamic Eco-Theology into Religious Education: A New Paradigm for Curriculum Development*. <https://doi.org/10.63243/mpr1js26>
- Imran, M. H. (2024). *Solution for the Future*. 163–175. <https://doi.org/10.2174/9789815274820124010007>
- Junaidi, A., Anwar, K., Junaidi, A., & Anwar, K. (2025). The Integration of Eco-Sufism in Islamic Education at the Elementary Level. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 178–183. <https://doi.org/10.33084/tunas.v10i2.9813>
- Karimullah, S. S. (2023). Reflections on Human-Nature Relations: A Critical Review in Islamic Humanities. *Jurnal Adabiyah*, 23(2), 189–206. <https://doi.org/10.24252/jad.v23i2a5>
- Nasution, A. M., Sagala, N. R. B., Hanif, M., & Wulandari, S. (2025). Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam: Tinjauan Ayat-Ayat Alqur'an. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 502–511. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v5i2.5435>
- Setiadi, Y. A., & Humaidi, H. (2025). Konsep Etika Lingkungan Menurut Seyyed Hossein Nasr: Respon terhadap Krisis Ekologi. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 248–258. <https://doi.org/10.55606/jurish.v5i1.6807>
- Songyanan, A., & Arfiyah, N. (2026). Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. <https://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4909>
- Taufikin, T., & Taufikin, T. (2025). Integrating Eco-Theology In Islamic Education: A Case Study On Fostering Ecological Awareness Through Religious Pedagogy. *El-Tarbawi*, 18(1), 1–37. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss1.art1>